



ANALISIS SIKAP AL-KHAZIN TERHADAP RIWAYAT ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR LUBAB AL-TA'WIL: Studi Kasus Pada Q.S. Al-A'raf: 190 dan Q.S. Al-Furqon: 59

Azka Fatchuz Zahid

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

azkafatchuzzahid8@gmail.com

Abstract

The existence of israiliyyat in Qur'anic exegesis is a interesting topic that continues to be discussed in academic circles. This study aims to explore how Al-Khazin utilised israiliyyat narratives in his work, Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil. The main focus of the research is to identify hoq Al-Khazin utilises israiliyyat narratives in his interpretation. Using the qualitative content analysis method,the study examined several verses that contain elements of israiliyyat. The result show that Al-Khazin often relies on israiliyyat to enrich the context of his interpretation, but still tries to maintain harmony with Islamic theological teachings. This study illustrates the complexity of the use of israiliyyat in tafsir,which serves as an axplanatory tool while causing controversy. This research seeks to make an important contribution to the discussion about israiliyyat and its influence in Qur'anic studies, as well as providing an understanding of how classical mufasssirs incorporated external sources into Islamic studies.

Key words: Islamic Studies, Israiliyyat, Tafsir al-Khazin

Abstrak

Keberadaan israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an menjadi topik menarik yang terus dibahas dikalangan akademisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Al-Khazin menggunakan narasi israiliyyat dalam karyanya, Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi bagaimana Al-Khazin memanfaatkan narasi israiliyyat dalam penafsirannya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) penelitian ini menganalisis beberapa ayat yang mengandung unsur israiliyyat dalam penafsiran Al-Khazin. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Khazin sering kali mengandalkan israiliyyat untuk memperkaya konteks tafsirnya, tetapi tetap berusaha menjaga keselarasan dengan ajaran teologis islam. Penelitian ini memberikan gambaran betapa rumitnya penggunaan israiliyyat dalam tafsir, yang berfungsi sebagai alat penjelasan sekaligus menimbulkan kontroversi. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi penting dalam diskusi tentang israiliyyat dan pengaruhnya dalam kajian Al-Qur'an, serta memberikan pemahaman bagaimana mufassir klasik menggabungkan sumber-sumber eksternal ke dalam kajian keislaman.

Kata Kunci: Israiliyyat, Studi Islam, Tafsir al-Khazin

Pendahuluan

Israiliyyat dalam tradisi tafsir merupakan topik yang menarik untuk dibahas, terutama dalam konteks karya-karya tafsir klasik seperti yang ditulis oleh al-Khazin. Israiliyyat merujuk pada narasi atau kisah yang berasal dari tradisi yahudi dan Nasrani yang seringkali diintegrasikan kedalam penafsiran Al-Qur'an (M. Hawirah, 2023). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan interaksi antar budaya islam dengan budaya lain, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang keaslian dan keabsahan informasi yang disampaikan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana israiliyyat mempengaruhi tafsir dan bagaimana para mufassir, termasuk Al-Khazin, menyikapi narasi-narasi tersebut.

Dalam kajian tafsir, Israiliyyat sering dianggap sebagai sumber tambahan yang dapat memberikan konteks lebih dalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, tidak semua kisah israiliyyat dapat diterima begitu saja. Beberapa ulama berpendapat bahwa ada kisah-kisah yang sejalan dengan ajaran islam, sementara yang lain mungkin bertentangan atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, penting bagi para mufassir untuk melakukan penyaringan terhadap informasi yang berasal dari tradisi ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Husain Adz-

Dzahabi yang menyatakan bahwa Israiliyyat dapat mencakup berbagai kisah yang memiliki nilai kebenaran atau justru berpotensi merusak pemahaman terhadap Al-Qur'an jika tidak ditangani dengan hati-hati.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh israiliyyat terhadap tafsir Al-Khazin dan bagaimana beliau menyikapi narasi-narasi tersebut dalam karyanya (Raihanah, 2015). Dengan memahami hal ini, kita dapat melihat lebih jelas dinamika antara teks-teks suci dan tradisi lisan yang berkembang di Masyarakat pada masa itu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji apakah penggunaan Israiliyyat dalam tafsir dapat dianggap sebagai pelengkap atau justru sebagai ancaman terhadap keaslian ajaran islam.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran Israiliyyat dalam tafsir, khususnya dalam karya Al-Khazin (Aprilita Hajar dan Abdul Kadir Riyadi, 2023). Dengan menganalisis narasi-narasi yang diambil dari tradisi Yahudi dan Nasrani, diharapkan pembaca dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana tafsir dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan bagaimana para mufassir berusaha menjaga keotentikan ajaran islam melalui proses penafsiran mereka.

Metode

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengaruh israiliyyat dalam tradisi tafsir, khususnya dalam karya al-Khazin. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena israiliyyat dan memahami konteks serta implikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Fokus penelitian adalah seluruh karya tafsir klasik yang mengandung elemen israiliyyat, sementara sampel yang diambil adalah beberapa pasal dari karya al-Khazin, yaitu "*Lubab al-Ta'wil*" yang relevan dengan tema israiliyyat.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini mencakup literatur review untuk mengkaji berbagai sumber akademik terkait israiliyyat dalam tafsir, yang meliputi: Kitab-Kitab tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir ath-Tabari, dan Tafsir al-Qurthubi, artikel jurnal dan buku metodologi tafsir yang relevan dengan

tema israiliyyat. Penelitian ini menyoroiti kekhasan sikap Al-Khazin yang belum banyak diteliti dalam kajian sebelumnya, sekaligus menghadirkan perspektif baru dalam pemetaan sikap mufassir klasik terhadap israiliyyat. Al-Khazin dalam tafsirnya *Lubab al-Ta'wil* cenderung menyeleksi riwayat Israiliyyat secara terbuka, namun kurang kritis. Ia memasukkan kisah Israiliyyat, baik yang masyhur maupun yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, tanpa selalu memperjelas sanad atau sumber periwayatan. Kadang ia menggunakan narasi “dikatakan” atau “diceritakan,” namun banyak Riwayat yang langsung dipaparkan sebagai bagian tafsir tanpa pembeda yang jelas (Hudi Darminto, 2021).

Selain itu analisis teks akan dilakukan untuk meneliti ayat-ayat tertentu dari karya al-Khazin yang mengandung unsur israiliyyat. Peneliti juga menetapkan kriteria seleksi untuk memilih ayat- ayat yang secara eksplisit atau implisit berkaitan dengan israiliyyat. Untuk memastikan validitas instrument, peneliti melakukan *cros-check* dengan berbagai sumber sekunder yang kredibel, termasuk jurnal ilmiah dan buku-buku tafsir, sehingga hasil analisis dapat mencerminkan fenomena yang diteliti secara akurat. Reliabilitas instrument diuji dengan cara triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi hasil.

Data akan dianalisis melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi ayat-ayat dalam karya Al-Khazin yang mengandung elemen israiliyyat. Selanjutnya, informasi penting dari ayat-ayat tersebut akan diekstraksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis israiliyyat. Selain itu peneliti akan melakukan interpretasi makna informasi dalam konteks tafsir Al-Qur'an. Akhirnya, hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang jelas dan sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Al-Khazin dan Profil Kitab Tafsir Al-Khazin

Imam Ala'udin Ali bin Muhammad Ibrahim al-Baghdadi Al-Khazin yang biasa kita kenal dengan Imam Al-Khazin (penjaga), (Zulfikri Zulkarnaini, 2021) beliau dilahirkan di Khurasan yang pada saat itu termasuk bagian dari kekhalifahan Abbasiyah. Meskipun tahun lahirnya belum diketahui dengan jelas, namun diperkirakan beliau lahir pada tahun 1100 M atau 678 H. Gelar Al-Khazin diberikan dikarenakan selama masa muda, beliau lebih suka belajar di pustaka dan menjadi penjaga buku-buku perpustakaan al-Sumeysatiyyah di kota Damaskus. Al-Khazin dikenal sebagai seorang mufassir, ahli bahasa, dan ilmuwan yang menguasai berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu tafsir, fikih, dan bahasa arab. Beberapa karya beliau menjadi bukti keilmuan nya. Seperti, *Syarakh Umdat al-Ahkâm, Maqbûl alManqul, Musnad al-Syafi'i, Musnad Ahmad, Muwatha', Sunan Daruqutni yang ditulis sesuai bab serta Sirah Nabi*. (Sufiyan Suri dan Sayed Akhyar, 2020) Beliau juga dikenal sebagai tokoh sufi yang baik hati dan termasuk penganut madzhab Syafi'i. Al-Khazin memulai pendidikannya dengan belajar dari berbagai ulama ternama pada masanya, dengan menghabiskan waktu yang lama untuk mendalami ilmu agama dan bahasa, yang kemudian membentuk pemikiran yang mendalam (Abu Hasan Al-Mawardi, 2017). Al-Khazin menempuh perjalanan intelektual yang luas, termasuk belajar diberbagai pusat pendidikan dunia islam, seperti Baghdad dan Nisapur. Disana beliau berkesempatan belajar mendalami ilmu pemahaman Al-Qur'an dan disiplin ilmu lainnya dari ulama ulama besar.

Al-Khazin dikenal sebagai seorang mufassir dan cendekiawan dari Baghdad yang banyak disegani, selama di Baghdad beliau berguru dengan Ibn al-Dawalibi, dan berguru dengan al-Qasim ibn Mudaffir dan Wazirah binti Umar ketika di Damaskus (Nurul Hasanah, 2022). Ketika beliau belajar di perpustakaan Damaskus, beliau sangat mengagumi kitab-kitab tafsir dan mempelajarinya, kemudian beliau jabarkan dengan pemahaman dan argumennya. Al-Khazin juga dikenal sebagai sorang yang kritis, karena beliau selalu mempertanyakan dan mencari bukti serta argumen yang mendasari setiap ajaran yang ia pelajari. “*Lubab*

al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil” sebagai salah satu kontribusi tersebar sebagai karya tafsir beliau yang terkenal dengan penjelasannya yang sistematis dan komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.

Al-Khazin tidak hanya dikenal karena karyanya, tetapi juga karena pendekatan ilmiah beliau dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengutamakan penjelasan yang logis, dan beralasan, serta berusaha untuk menjelaskan konteks historis dan budaya dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya Al-Khazin dalam menafsirkan Al-Qur'an agar tetap relevan dengan masyarakat pada zamannya. Dalam banyak hal, beliau menjadi jembatan antara pemikiran klasik dengan tantangan-tantangan yang dihadapi umat islam pada masanya

Profil Kitab Tafsir Al-Khazin

Tafsir Al-Khazin yang memiliki nama asli “*Lubbab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*” karya imam Al-Khazin (Alau'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi) seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu yang luas. Tafsir ini diselesaikan penyusunannya pada tanggal 10 Ramadhan 725 H, dan merupakan Ringkasan dari tafsir “*Ma'alimut at-Tanzil*” atau yang dikenal dengan Tafsir Al-Baghawi. Penulisan tafsir Al-Khazin dilatar belakangi karena beliau sangat terinspirasi dengan al-Baghawi (seperti yang telah beliau sampaikan dalam muqoddimahnyanya), karena menurutnya al-Baghawi selain seorang yang berpengetahuan luas, ia juga orang yang mula yang selalu mengamalkan sunnah nabi. Al-Khazin memandang tafsir “*Ma'alimut at-Tanzil*” sebagai tafsir yang paling unggul, karena tafsir *Ma'alimut at-Tanzil* merupakan tafsir yang memiliki banyak hadist sahih, cerita-cerita yang menarik, dan pembahasan yang mendalam tentang hukum islam. Al-Khazin merangkumnya dengan cara menghapus sanad hadist dan memotong cerita-cerita yang panjang. Tafsir “*Lubbab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*” ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga banyak dikaji sebagai salah satu referensi penting dalam studi tafsir. Dalam menafsirkan kitabnya Al-Khazin tidak hanya menafsirkan ayat, tetapi menyertakan berbagai aspek lain, seperti qira'at (bacaan) Al-Qur'an dan perbedaan pendapat diantara mufasssir

sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu usaha beliau untuk mengintegrasikan berbagai pandangan dan tradisi yang ada, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif mengenai Al-Qur'an. Cara Al-Khazin mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks historis dan sosial, dan kepekaan beliau terhadap isu-isu sosial dan moral yang relevan dengan zamannya menjadi kekuatan dalam tafsir *Lubbab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*. Sebelum memulai penafsirannya, beliau Al-Khazin menyampaikan beberapa hal (Muhammad Syarif Dzulfahmi, 2021), yaitu: tentang Fadhillah belajar Al-Qur'an, ancaman bagi mereka yang berbicara Al-Quran tanpa dibekali ilmu, dan mereka yang hafal Al-Qur'an namun lalai dan tidak menjaganya, penjelasan tentang sejarah turunya Al-Qur'an dan urutan suratnya, penjelasan mengenai turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf, penjelasan arti tafsir dan takwil.

Al-Khazin memulai tafsirnya dengan ta'awuz sampai surat an-Nas (Zulfikri Zulkarnaini, 2021). Meskipun tafsir Al-Khazin berisi ringkasan namun tidak sedikitpun beliau merubah isinya, kecuali membuang sanad hadis yang menjadi penjelas ayat dan memotong cerita yang panjang sebagai ciri khas penafsiran nya. Dalam menuliskan tafsirnya tentu saja merujuk pada tafsir yang diringkaskannya, selain dari hadis, Al-Khazin juga menuliskan tafsirnya bersumber dari kisah-kisah israiliyyat. Dalam Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah masa lampau (sebelum diutusnya Nabi Muhammad menjadi rosul). Namun Al-Qur'an tidak memaparkan secara detail sehingga ini menjadi alasan penafsiran beliau umumnya dari kisah israiliyyat.

Sebuah karya bisa disebut dengan kitab tafsir harus memenuhi tiga syarat yaitu sumber penafsiran, metode, dan corak penafsirannya. Tafsir Al-Khazin merupakan salah satu karya tafsir yang kaya akan sumber dan metode penafsiran, dengan menggabungkan berbagai sumber dan menggunakan metode yang komprehensif, Al-Khazin berhasil menyajikan tafsir yang mendalam dan mudah dipahami. Terkait kategori penafsiran tafsir Al-Khazin ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan masuk kategori *bi al-Ra'yi* ada yang mengatakan *bi al-Ma'tsur*, namun, sumber penafsirannya mayoritas menggunakan *tafsir bi al-ma'tsur*. Mengenai hal ini adz-Dzahabi menggolongkan tafsir Al-Khazin pada

golongan *Tafsir bi al Ra'yi al Mahmud*. Al-Khazin dalam menyusun tafsirnya ini bersumber pada Al-Qur'an, Hadist, riwayat-riwayat sahabat dan para tabiin. Untuk metode yang digunakan tafsir Al-Khazin ialah metode tahlili. Jika dilihat dari aspek sistem pemaparan atau segi keluasan penjelasan tafsir, Al-Khazin menggunakan metode *I'tinabi*, yaitu menuntut seorang mufassir berusaha menjelaskan secara rinci seluruh aspek yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dan mengupas maknanya secara detail, tidak hanya memaparkan secara ringkas dan global. Peneliti lain yakni Jamal Mustafa al-Najjar yang menggolongkan tafsir Al-Khazin termasuk "*bi al-Jam bain al-Maithur wa al-ra'y*" atau lebih populer disebut dengan "*bi al iqtiran*", namun pendapat ini patut dipertimbangkan dikarenakan: Pertama, memandang motivasi Al-Khazin dalam menuliskan tafsirnya. Kedua, mungkin saja tersirat sumber hadist yang tidak disebutkan nukilannya secara lengkap.

Selain dari sumber penafsiran dan metode penafsiran Al-Khazin juga mengikuti pola tartib mushafi, dalam menulis tafsirnya Al-Khazin memulai dari surat Al-Fatihah sampai surat an-Nas (surat terakhir). Tidak hanya itu Al-Khazin juga menyertakan tempat turunnya ayat dan alasan ayat tersebut diturunkan (Asbabun Nuzul). Al-Khazin dalam tafsirnya memberikan fokus terhadap aspek sejarah, fikih, mauidzoh, dan beberapa cerita israiliyyat. Namun, corak tafsir Al-Khazin lebih cenderung pada aspek sejarah.

Definisi dan Masuknya Israiliyyat dalam Tafsir

Israiliyyat dari segi bahasa merupakan bentuk jamak dari *Israiliyyah*, bentuk kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti hamba Tuhan. Israiliyyat merupakan cerita yang dikisahkan dari sumber israil. *israiliyyat* adalah istilah dalam ilmu tafsir Al-Qur'an yang merujuk pada cerita-cerita atau riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi (Bani Israil) dan kemudian masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Kisah Israiliyyat yaitu semua periwayatan atau narasi yang berkaitan dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang sebagian besar diambil dari pengetahuan orang Yahudi, khususnya bani israil. Kisah Israiliyyat sering mengandung unsur-unsur mitos, legenda, atau penafsiran yang berlebihan terhadap teks suci agama Yahudi dan Nasrani. Pada masa awal

pengembangan ilmu tafsir, banyak cerita rakyat Yahudi yang turut dimasukkan dalam penafsiran Al-Qur'an. Tidak semua kisah ini memiliki kredibilitas yang sama, tidak semua kisah ini sesuai dengan ajaran islam. Bahkan Nabi SAW. telah memberikan panduan untuk memilih dan memilah mana yang boleh dipercaya dan mana yang harus ditinggalkan.

Dalam konteks konflik agama, beberapa ulama menganggap kisah-kisah israiliyyat sebagai senjata propaganda yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berseberangan dengan islam untuk menabur fitnah dan menciptakan perpecahan. salah satunya, Muhammad Husein Adz-Dzahabi menyatakan bahwa Israiliyyat adalah pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir, Sehingga, menurutnya, Israiliyyat dipahami sebagai (a) kisah dan dongeng kuno yang telah disusupkan ke dalam tafsir dan hadis, dengan asal-usul yang dapat ditelusuri kembali ke sumber-sumber Yahudi, Nasrani, atau lainnya; dan (b) cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis, tanpa adanya dasar yang kuat dalam sumber-sumber asli (Raihanah, 2015).

Jadi secara sederhana dapat dipahami bahwa "kisah israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an" merupakan upaya seorang mufassir untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menghubungkan dengan kisah kisah yang terdapat dalam kitab suci agama sebelumnya seperti taurat dan injil. Al-Khazin mengintegrasikan riwayat Israiliyyat untuk memberikan penjabaran tambahan dalam penafsirannya. Hal ini terlihat dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan kisah nabi dan sejarah umat terdahulu. Meskipun Al-Khazin menggunakan riwayat Isriliyyat, terdapat kritik dari para ulama mengenai keabsahan dan keakuratan kisah tersebut. Tidak hanya itu, Al-Khazin dalam menggunakan israiliyyat tetap menjaga relevansi dalam tafsirnya yakni dengan menyeimbangkan penggunaan israiliyyat dan prinsip-prinsip tafsir yang sah.

Masuknya Israiliyyat dalam Tafsir dimulai sejak Masa Nabi Muhammad dan berlanjut pada masa sahabat serta generasi setelahnya. Diawali dengan berkembangnya masyarakat Arab yang kurang memiliki pengetahuan, dimana sebagian besar dari mereka adalah suku-suku yang tinggal di daerah terpencil

(Badawi) (M. Yasin dan Suhandi, 2020), serta orang-orang yahudi yang pindah ke Jazirah Arab kemudian berbaur dengan budaya, bahasa dan corak lainnya di arab, dengan membawa pengetahuan dan wawasan mereka dari kitab-kitab agamanya yang diwariskan dari para Nabi dan Ulama mereka. Sementara itu, dikalangan orang-orang Arab, khususnya suku Quraisy terdapat kebiasaan untuk berdagang ke wilayah-wilayah yang dihuni oleh Bani Israil. Oleh karena itu, sangatlah mungkin antara orang arab (kaum muslimin) dengan orang Yahudi bani Israil saling bersinggungan dan bertukar pikiran, sehingga para mufassir terdahulu mungkin banyak menukil kisah-kisah dari bani israil yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan. Adanya kesamaan tema antara Al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya, seperti kisah para nabi dan peristiwa alam, maka sangatlah wajar jika cerita-cerita Israiliyyat ikut masuk dan mewarnai penafsiran Al-Qur'an. Bahkan, banyak kitab tafsir terutama yang membahas kisah para nabi,serta jumlah hadist sahih yang telah terpengaruh oleh riwayat-riwayat ini. Kisah israiliyyat dilihat dari sisi beberapa macam yaitu :

Pertama Kesahihan Periwiyatan, Dari sisi kesahihan ini terbagi menjadi dua. Pertama, Israiliyyat yang Sahih sanadnya yaitu kisah yang diyakini kebenarannya, karena kisah tersebut diriwayatkan oleh Nabi SAW. dengan riwayat yang sahih. Kedua, Israiliyyat da'if (tidak sahih sanadnya), seperti atsar yang dinukil Ibnu Katsir dalam tafsirnya QS. Qaf ayat 1 yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad bin Abdurrahman dari Abi Hatim al-Razy, dalam tafsir Ibnu Katsir beliau mengatakan bahwa astar tersebut adalah astar yang gharib yang tidak sahih, sehingga beliau menganggapnya sebagai cerita khurafat Bani Israil.

“ Dari Al Imam Abi Muhammad Abdul rahman Bin Abi Hatim Ar Razi dia berkata: ayahku telah mengatakan kepadaku, dia berkata: akan mengatakan dari Muhammad Bin Ismail Al-Makhzumi telah kepadaku Laits Bin Abi Salim dari Mujahid dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum dia berkata: ,Allah ta'ala telah menciptakan setelah terciptanya bumi ini laut yang terbentang, kemudian setelah menciptakan laut itu gunung yang disebut ,Qaaf' langit dunia terangkat di atasnya, kemudian setelah Allah menciptakan gunung itu Bumi seperti bumi itu sampai tujuh kali. Kemudian menciptakan setelah itu laut yang terbentang di dalamnya, kemudian setelah itu menciptakan gunung yang disebut, Qaaf' langit yang

kedua terangkat di atasnya sampai tujuh bumi, tujuh laut, tujuh gunung dan tujuh langit. Kemudian dia berkata: penjelasan itu ada pada firman Allah: ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya”

Kedua, sisi kesesuaian dengan Syari’at Islam, terbagi menjadi tiga bagian, Pertama, sesuai dengan Syari’at (sesuai dengan Syari’at Nabi SAW) contohnya, kisah yang diredaksikan oleh imam Bukhori dan diriwayatkan bersma Imam Muslim.

”Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukhari ia berkata : telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukhari, dari Laïs dari Khalid, dari Sa’id al-Khudri, ia berkata, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda : adalah bumi itu pada hari kiamat nanti seperti segenggam roti. Allah Swt memegangnya dengan kekuasaanNya, sebagaimana seseorang menggenggam sebuah roti di perjalanan. Ia merupakan tempat bagi ahli surga. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari Yahudi dan berkata : Semoga Allah Swt mengagungkan engkau wahai Abal Qasim, tidaklah aku menceritakan kepadamu tempat Ahli surga pada hari kiamat nanti? Rasul menjawab : Ya tentu. Kemudian laki-laki tadi menyatakan bahwasanya bumi seperti segenggam roti sebagaimana dinyatakan Nabi, kemudian Rasul Saw melihat kepada kami semua, lalu tertawa sampai terlihat geraham giginya.” (Wildan Taufik dan Asep Suryana, 2020)

Kedua, menyelisihi Syari’at Islam, yakni kisah yang menyimpang dari syari’at aslinya. Seperti yang dikatakan Imam Bukhori : “ Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Munkadir, aku telah mendengar dari Jabir radhiyallahu anhu dia berkata: ,Bahwasannya orang Yahudi mengatakan: Apabila menggauli wanita melalui belakang maka mata anaknya akan menjadi juling’. Lalu Allah Subhanahu Wata’ala menurunkan ayat; isteri-isteri kalian adalah ladang kalian, maka datangilah ladang kalian dari mana engkau kehendaki.”

Ketiga, yang tidak ada komentar dari syari’at islam, yakni yang belum diketahui dalam syari’at Islam akan kebolehan atau keharamannya. Sebagai contoh penafsiran al-Khazin yang terdapat israiliyyat yang bisa diterima akal yaitu ketika beliau menafsirkan QS. Al-A’raf ayat 190,

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۖ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ١٩٠

Artinya : “ Kemudian, setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah dalam (penciptaan) anak yang telah Dia anugerahkan kepada mereka. Maka, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Khazin mengutip pendapat Ibnu Abbas dan Ikrimah yang mengaitkannya dengan kisah Adam dan Hawa. Kedua sahabat Nabi ini menyampaikan cerita yang berbeda mengenai bujukan Iblis terhadap Adam dan Hawa. Meskipun demikian, para ulama umumnya berpendapat bahwa Adam tidak melakukan perbuatan syirik, dan cerita-cerita tersebut lebih cenderung merupakan pengaruh dari kisah-kisah yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani. Contoh lain dari penafsiran Al-Khazin yaitu penafsiran dalam QS. Al-Furqon ayat 59, tentang waktu penciptaan bumi dan langit.

الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ
فَسْئَلُ بِهِ ۖ خَبِيرًا ٥٩

Artinya : “(Allah) yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas ‘Arasy.535) (Dialah) Yang Maha Pengasih. Tanyakanlah (wahai Nabi Muhammad) tentang Dia (Allah) kepada Yang Maha Mengetahui (Allah).”

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Salam, Ka’bul Ahbar, Dahhaq, dan Mujahid, "Dalam tradisi Yahudi dan Nasrani, terdapat kepercayaan bahwa Allah memulai penciptaan pada hari Senin dan beristirahat pada hari Sabtu. Namun, pandangan ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur'an tidak memberikan informasi spesifik mengenai waktu penciptaan dan tidak membatasi aktivitas Allah pada hari-hari tertentu. Oleh karena itu, cerita-cerita semacam ini perlu dibedakan dengan sumber-sumber ajaran Islam yang sah."

Penggunaan Israiliyyat dapat memberikan wawasan yang lebih dalam, tetapi juga berpotensi menyebarkan jika tidak ditangani dengan hati-hati. Muhammad Husein al-Dzahabi berpendapat bahwa masuknya cerita-cerita Israiliyyat kedalam Tafsir Al-Qur'an dapat merusak keimanan umat islam. Dikarenakan cerita-cerita tersebut sering mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran islam, Akibatnya,umat islam dapat terjerumus kedalam kesesatan dan kehilangan kepercayaan pada ajaran yang benar.

Berikut uraian dalam bentuk tabelnya:

Kategori	Jenis Israiliyyat	Contoh tafsir Al-Khazin	Sikap Al-Khazin
1. Berdasarkan keshahihan periwayatan			
a. Israiliyyat shahih	Kisah yang sanadnya sahih, didukung oleh riwayat Nabi SAW/sahabat	Kisah penciptaan dunia dengan 7 langit dan bumi, berdasarkan riwayat dari sahabat seperti ibnu Abbas dan Mujahid	Menerima dan menggunakannya sebagai pelengkap tafsir karena sanadnya baik dan sesuai akal
b. Israiliyyat dhaif (lemah)	Kisah yang riwayatnya lemah atau gharib (asing), tidak dapat dipertanggung jawabkan	Riwayat gunung Qaaf dan penciptaan 7 lautan yang dinukil ibnu katsir dalam QS. Qaf :1, yang dianggap khufarat oleh ibnu katsir	Menolak/memperingatkan sebagai cerita yang tidak shahih, sebagian menganggapnya sebagai cerita rakyat/dongeng
2. Berdasarkan kesesuaian			

dengan syariat islam			
a. Sesuai syariat islam	Kisah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah serta tidak bertentangan dengan akidah islam	Hadist bumi dihari kiamat seperti segenggam roti: diriwayatkan dalam Bukhari Muslim, juga dikuatkan dalam kisah Yahudi	Diterima dan di manfaatkan sebagai penjelas ayat
b. Menyelisih i syariat islam	Riwayat yang bertentangan dengan akidah,logika,atau nash shahih	Kisah yahudi yang menyebut anak akan juling karena cara hubungan suami istri (ditolak dengan ayat Al-Qur'an)	Ditolak dan dianggap menyimpang serta harus dihindari
c. Tidak ada komentar syariat	Riwayat yang belum diketahui status hukum atau keabsahannya dalam syariat islam (tidak pasti benar/salah)	Penafsiran al-khazin tentang bujukan iblis kepada adam dan hawa, atau pendapat Ibnu Abbas & Ikrimah dalam QS. Al-A'raf: 190	Dibiarkan tanpa menguatkan atau menolak, sikap berhati-hati atau diam (ta'kid la nakfik wala nudhik)

Kesimpulan

Dalam penelitian ini menemukan bahwa Al-Khazin secara signifikan mengintegrasikan narasi israiliyyat dalam tafsirnya *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzi*/untuk memperkaya pemahaman teks Al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah para nabi dan sejarah umat terdahulu. Meskipun

demikian, Al-khazin berupaya menjaga keselarasan dengan ajaran teologis islam dengan selektif dalam menggunakan israiliyyat yang sanadnya sahih dan akal sehatnya diterima,serta mewaspadaai riwayat yang dhaif atau menyimpang. Namun, sikap Al-khazin cenderung kurang kritis terhadap beberapa riwayat israiliyyat yang lemah, bahkan terkadang tidak mencantumkan sumber secara jelas. Hal ini menunjukkan kerumitan dalam penerapan israiliyyat pada tafsir tradisional yang berfungsi sebagai sarana penjelas, tetapi juga memunculkan perdebatan dan kemungkinan penyimpangan dalam memahami.

Disisi lain penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam melengkapi kajian tentang peran israiliyyat dalam tradisi tafsir klasik, khususnya karya Al-Khazin. Kajian ini menggambarkan bagaimana mufassir klasik mengadopsi dan mengelola tradisi non-islam untuk memperkaya interpretasi Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik dan intertekstual. Temuan ini juga menawarkan wawasan kritis mengenai kebutuhan seleksi dan penyaringan narasi israiliyyat agar tidak merusak akidah umat islam. Oleh karena itu, penelitian ini menambah wawasan mengenai keterkaitan antara kitab suci dan tradisi budaya asing dalam perkembangan pemikiran islam.

Oleh karena itu dianjurkan agar para peneliti dan mufassir modern lebih berhati-hati dan selektif dalam menggunakan israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an agar terhindar dari penyimpangan akidah dan kesalahan tafsir. Disarankan juga dilakukan kajian lebih mendalam dan kritis terhadap sanad dan sumber israiliyyat untuk memilah mana yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat islam dan yang perlu ditinggalkan. Selain itu, karya tafsir klasik seperti Al-Khazin perlu dijadikan bahas studi komparatif untuk memahami dinamika sejarah tafsir dan upaya penyaringan warisan tradisi non-islam dalam konteks keilmuan dan keagamaan kontemporer.

Referensi

Abu Hasan Al-Mawardi. (2017). *Tafsir al-Khazin: Analisis dan Kontribusi* [Broadcast]. Pustaka Hidayah.

- Aprilita Hajar dan Abdul Kadir Riyadi. (2023). Analisis Kesalah pahaman Kisah Israiliyyat dalam Penafsiran Al-Qur'an . *Studi Quranika ; Jurnal Studi Qur'an*, 7.
- Darminto, Hudi (2021). *Lubab At-Takwil Fi Ma'ani Al-Tanzil*/Karya Al-Khazin
- Fauziyah. A. (2021). Kritik Sumber dalam Tafsir : Analisis Terhadap Penggunaa Israiliyyat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(3), 201–220.
- Hidayati.M. (2019). Hermeneutika dan Tafsir ; Pendekatan Baru dalam Memahami Teks. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(1), 67–89.
- M. Hawirah. (2023). Jejak Perjalanan Perkembangan Israiliyyat dalam Penafsiran. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 74–81.
- M. Yasin dan Suhandi. (2020). Riwayat Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an: Asal usul dan Hukumnya. *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadist*, 14(2), 225.
- Muhammad Syarif Dzulfahmi, A. H. A. A. H. (2021). Naskah Tafsir Al-Khazin. *Jurnal Tafsere*, 9.
- Nurul Hasanah, A. A. A. M. I. I. P. (2022). Ad-Dakhil dalam Surah Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al-Khazin). *SALMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3.
- Raihanah. (2015). Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an. *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 102–103.
- Sari .R. (2020). Peran Israiliyyat dalam Tafsir : Studi Kasus Tafsir Al-Khazin. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 123–145.
- Sufiyan Suri dan Sayed Akhyar. (2020). Mengenal Israiliyyat dalam Tafsir Al-Khazin . *Jurnal Kewahyuan Islam*, VI, 130.
- Wildan Taufik dan Asep Suryana. (2020). *Penafsiran Ayat-ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Prodi S2 studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Jati,Bandung.
- Zulfikri Zulkarnaini. (2021). Menyoal penafsiran Al-khazin dalam tafsir Lubab al-Ta'wil fi ma'ani al-Tanzil. *Jurnal Ulunnuha*, 10(2865–6050), 214–216.